

ETIKA MALU DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG SIFAT MALU DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Nabiilah Mujahidah¹ Muhammad Mukharom Ridho² Fajar Novitasari³

^{1.} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar,

^{2.} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar,

^{3.} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar,

Article Information	DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss1.art4
Article History	E-mail Address
Received: June 12, 2025 Accepted: November 7, 2025 Published: January 10, 2026	nabilahisykarima@gmail.com clevbook@gmail.com novitasarifajar9@gmail.com
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Etika merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup berbagai nilai moral, salah satunya adalah sifat malu (ḥayā'). Sifat ini memiliki peran penting sebagai penjaga integritas moral dan spiritual seorang Muslim. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep sifat malu, serta mengevaluasi tafsir Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut sebagaimana tercantum dalam Tafsir al-Azhar. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah tafsir tematik (maudhu'i) dengan metode kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung sejumlah nilai yang menekankan pentingnya rasa malu, baik dalam interaksi sosial, tata cara berpakaian, maupun dalam sikap seorang hamba terhadap Tuhannya. Buya Hamka, dalam tafsirnya, menekankan bahwa malu bukan semata-mata etika personal, melainkan mencerminkan dimensi sosial dan spiritual yang luas. Dengan memahami konsep etika malu dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir al-Azhar, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan kontemporer yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kesantunan dan adab.

Kata kunci: Etika; Malu; Studi Tematik; Tafsir Al-Azhar.

A. PENDAHULUAN

Etika dalam terminologi bahasa arab dikenal dengan istilah akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, yang secara etimologis berarti kebiasaan, perangai, tabi'at, karakter, adab. Dalam kehidupan manusia, etika memiliki posisi yang sangat fundamental, baik dalam konteks individu maupun sosial. Sumber utama etika dalam islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Keduanya berfungsi sebagai pedoman normatif bagi umat islam dalam memahami dan mengimleasikan perilaku yang baik, sebagaimana yang telah dijelaskan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ (Hardiono, 2020).

Sifat malu (al-haya') merupakan suatu kondisi batin yang mendorong seseorang untuk menghindari perbuatan hina atau tidak pantas. Pembahasan mengenai konsep al-haya' (sifat malu), islam merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya nilai malu dalam kehidupan umatnya. Penekanan ini tercemin dari banyaknya penyebutan kata al-haya' dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam ajaran Islam, sifat malu memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dalam sejumlah riwayat, disebutkan bahwa Allah pun memiliki sifat malu dalam makna yang layak bagi-Nya. Rasulullah ﷺ mendorong umat islam untuk menanamkan dan menghiasi diri dengan sifat malu, karena sifat tersebut merupakan bagian dari keimanan seseorang (Farmawati, 2020). Ketika seseorang memiliki rasa malu yang kuat, ia akan cenderung melakukan hal-hal baik. Tapi jika rasa malu itu mulai berkurang atau bahkan hilang, maka kebiasaan buruk bisa muncul dan perlahan-lahan menghilangkan kebaikan dalam dirinya (Basalamah, 2014). Inilah yang banyak terjadi pada saat ini munculnya perilaku dikalangan umat Muslim yang mencerminkan melemahnya nilai rasa malu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era modern, problemetika moral menjadi fokus utama perhatian umat manusia, mengingat moralitas merupakan indikator penting dalam menilai kepribadian suatu bangsa. Runtuhnya suatu bangsa sering kali berkolerasi erat dengan menurunnya niali-nilai moral masyarakatnya. Kompleksitas permasalahan di era kontemporer penting untuk menghadirkan ajaran moral yang kokoh sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia yang beradab (Taufik, 2021). Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi umat islam pada masa kini adalah pengaruh moderitas barat yang secara intensif telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Invasi nilai-nilai tersebut mambawa dampak yang substansial

terhadap masa depan umat islam, terutama melalui pengembangan berbagai aplikasi digital yang secara luas menarik perhatian generasi muda, khususnya kalangan perempuan, dan serta membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Pasaribu, 2023).

Problematika yang terjadi di masyarakat muslim semakin hari makin banyak dan beragam. Salah satunya krisis rasa malu yang dimiliki oleh masyarakat muslim di Indonesia. Pemahaman masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan terkait keutamaan rasa malu nampaknya sangat minoritas (Solihah & Asikin, 2021). Banyaknya remaja di zaman sekarang mendokumentasikan keberadaan dirinya dengan membuat video-video kreatif hingga menjadi menarik, mereka juga tidak lagi ragu ataupun malu untuk menyebarkan video-video yang mereka buat, seolah-olah itu membuat dirinya terlihat keren. Sejak berabad-abad yang lalu, Rasulullah ﷺ telah memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menumbuhkan rasa malu dalam diri manusia. Hal ini tercermin dalam sejumlah hadis beliau yang menganjurkan umat Islam untuk memelihara dan mengembangkan sifat malu (Chan & Halik, 2020).

Berdasarkan hasil kajian literatur, penulis menemukan sejumlah karya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, diantaranya: (1) Jurnal yang berjudul 'Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: kajian Konsep dan Empiris karya Cintami Farmawati (2020), (2) Skripsi dengan judul Pemikiran Ibn 'Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan dalam kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an) karya Raihani Azra Hasibuan, UIN Sultan Syarif kasim Riau (2024), (3) Jurnal dengan judul Bimbingan Rasulullah ﷺ dalam Menumbuhkan Sifat Malu karya Sukma Sari Dewi Chan dan Al- Halik (2020).

Berdasarkan uraian tersebut penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih mengenai konsep malu. Penulis dalam jurnal ini akan menguraikan bagaimana etika malu dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan studi tematik. Penulis mengambil studi tematik ini berdasarkan penafsiran Al-Azhar karya Buya Hamka, karena kitab Tafsir Al-Azhar ini termasuk salah satu kitab Tafsir Indonesia kontemporer yang penuh dengan problemumat Islam di Nusantara dan juga Asia Tenggara. Dan corak yang mendominasi kitab Tafsir Al-Azhar ialah adabi 'ijtima'i dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan pada masanya. Teknik bahasa yang digunakan pada kitab ini pun beragam dan merupakan corak bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga secara relatif

memudahkan pembaca, yang mayoritas merupakan warga Indonesia, dalam memahami makna dari tafsir tersebut (Alviyah, 2016)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas sifat malu, kemudian melakukan analisis mendalam berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Data penelitian bersumber dari bahan primer berupa Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar, yang kemudian dilengkapi dengan literatur sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal relevan. Proses analisis mencakup penelusuran konteks ayat, interpretasi tafsir, serta kajian terhadap relevansi sosial dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian kepustakaan (library research). Metode penelitian kepustakaan ini menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data serta informasi yang bersumber dari bahan tertulis, seperti buku, naskah, dokumen, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema Al-Qur'an dan Tafsir (Baidan Nashruddin & Erwati, 2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Malu dalam Perspektif Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), malu didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman, rendah diri, dan tercela yang muncul akibat melakukan Tindakan yang dianggap kurang baik atau salah (Tim penyusun, 2008). Dengan demikian, perasaan malu yang dimaksud di sini bukanlah bentuk rasa rendah diri atau enggan memiliki kepercayaan diri, melainkan perasaan enggan yang timbul akibat melakukan perbuatan yang tidak layak atau dilarang, baik menurut norma social maupun nilai-nilai moral yang berlaku (Pasaribu, 2023).

Imam Al-Mawardi menyebutkan dalam kitabnya, rasa malu dalam diri manusia terbagi menjadi tiga macam. Pertama, malu kepada Allah. Kedua, malu kepada manusia. Ketiga, malu kepada dirinya sendiri (Al-Mawardi, 2013). *Pertama*, Malu kepada Allah, rasa Malu kepada Allah Subhanahuwata'ala merupakan bentuk malu yang paling mulia dan memiliki peran penting dalam mengantarkan seseorang pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Individu yang memiliki rasa malu kepada Allah akan senantiasa menjaga diri dari perbuatan tercela dan berusaha menjalankan kewajiban agamanya dengan baik. (Solihah & Asikin, 2021). Sesungguhnya, Allah Subhanahuwata'ala adalah Dzat yang Maha Pemalu terhadap hamba-hamba-Nya, khususnya ketika seorang hamba menengadahkan tangan dan memanjatkan do'a kepada-Nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits: "Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Allah sangat malu untuk menolak permohonan seorang hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangan sambil berdo'a kepada-Nya sekecil apapun itu." (HR. Tirmidzi). Rasulullah ﷺ sendiri dikenal memiliki tingkat rasa malu yang sangat tinggi, bahkan lebih besar daripada seorang gadis perawan yang berada dalam masa pingitan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu merupakan sifat mulia yang seharusnya menjadi karakter utama dalam diri seorang perempuan Muslim (Jamaludin, 2011).

Kedua, malu kepada manusia. Malu kepada manusia adalah dengan cara tidak menyakiti orang lain dan membicarakan keburukan orang lain. Malu jenis ini berasal dari kesempurnaan kewibawaan dan suka pujian. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang melemparkan jilbab malunya, maka tiada ghibah baginya." Maknanya kurang wibawa dan tampak syahwatnya. Untuk meningkatkan kualitas keimanan, rasa malu kepada sesama manusia seharusnya dikaitkan dan didasarkan pada rasa malu kepada Allah Subhanahuwata'ala (Al-Mawardi, 2013). Imam Ibnu Hibban Al-Busti rahimahullaah berkata, "Wajib bagi orang yang berakal untuk bersikap malu terhadap sesama manusia. Rasa malu kepada manusia memiliki peranan penting dalam membantu seseorang mengendalikan diri agar tidak bertindak melampaui batas atau menyimpang dari ajaran agama.

Ketiga, malu kepada dirinya sendiri. Rasa malu kepada diri sendiri merupakan bentuk kesadaran yang muncul dari jiwa yang mulia. Seseorang merasa malu karena menyadari bahwa dirinya telah terjerumus dalam kekurangan atau kehinaan. Ketika seseorang memiliki rasa malu terhadap dirinya sendiri, maka ia akan lebih berhati-hati dan merasa malu pula kepada orang lain. Dengan demikian, individu yang memiliki rasa malu akan senantiasa menjaga martabat dan citra dirinya, serta berusaha untuk tidak merusaknya melalui perilaku yang tidak pantas (Basalamah, 2014). Seorang ahli hikmah menyatakan bahwa rasa malu

kepada diri sendiri seharusnya lebih besar dibandingkan rasa malu kepada orang lain. Rasa malu semacam ini muncul dari kemuliaan jiwa dan ketulusan hati. Apabila tiga bentuk rasa malu tersebut terinternalisasi secara utuh dalam diri seseorang, maka hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh potensi kebaikan telah melekat pada dirinya. Dengan demikian, ia akan dikenal sebagai pribadi yang memiliki integritas moral tinggi dan akhlak yang terpuji dalam pandangan masyarakat (Al-Mawardi, 2013).

2. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Sifat Malu

Konsep sifat malu dalam Al-Qur'an tidak senantiasa diekspresikan secara eksplisit melalui lafaz *hayā'*. Namun demikian, esensi dan spirit dari rasa malu tercermin dalam sejumlah ayat yang membahas tentang etika, kesantunan, serta kontrol diri, yang keseluruhannya merepresentasikan nilai-nilai moral dalam perspektif Islam.

Beberapa ayat mencerminkan prinsip-prinsip etika malu, baik dalam konteks hubungan sosial, interaksi antar jenis kelamin, hingga kesadaran spiritual terhadap Allah. Berikut ini beberapa ayat yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari nilai malu dalam Al-Qur'an: (Sahil, 2007)

No.	Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	26
2	Al-hijr	68
3	Al-Ahzab	53
4	Al-Mukminun	5
5	An-Nuur	31
6	Al-Ma'arij	29
7	Al-Qashash	25
Total		7

Dalam al-Qur'an Allah berfirman tentang malu, sebagaimana dari hasil penelusuran yang penulis ambil dari buku Indeks Al-Qur'an: Panduan Mudah Mencari Ayat Dan Kata

Dalam Al-Qur'an karya Dr. Azharuddin Sahil. Tetapi tidak secara keseluruhan surah diatas penulis kemukakan di dalam penelitian ini.

a) Surah Al-Baqarah Ayat 26

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا....﴾

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu....”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak merasa malu untuk menjelaskan kebenaran, meskipun dengan permissalan yang dianggap remeh oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa rasa malu dalam Islam harus dilandasi oleh prinsip kebenaran dan bukan rasa sungkan yang menyesatkan (Sarwat, 2023).

b) Surah Al-Ahzab Ayat 53

...إِنَّ دَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ....

“... Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar....”

Ayat ini menunjukkan adanya adab sosial yang harus dijaga, terutama dalam interaksi dengan Rasulullah ﷺ. Kata “malu” dalam konteks ini menunjukkan bahwa Nabi merasa tidak enak hati menegur para sahabat, padahal sikap mereka mengganggu. Allah pun menegaskan bahwa Dia tidak malu menyampaikan kebenaran secara langsung. Ayat

ini mencerminkan pentingnya etika malu dalam menjaga sopan santun dan kehormatan dalam hubungan sosial (Hamka, 2015c).

c) Surah An-Nuur Ayat 31

..وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya...”

Meskipun tidak menyebutkan kata *hayā* secara langsung, ayat ini mengandung nilai-nilai etika malu yang kuat, khususnya terkait tata cara berpakaian dan interaksi antar jenis kelamin. Menahan pandangan dan menjaga aurat merupakan perwujudan dari rasa malu yang didasarkan pada keimanan. Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa perintah menutup aurat dalam ayat ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan perempuan. Menutup aurat merupakan bentuk dari rasa malu yang berlandaskan keimanan (Al-Qurtubi, 2015).

d) Surat Al-Qashash Ayat 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ...

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan...”

Ayat ini menggambarkan sikap malu dan sifat mulia dari seorang perempuan, yang tercermin dalam caranya berjalan dan berbicara dengan Nabi Musa. Sikap ini menunjukkan keanggunan dan kesopanan sebagai bentuk ekspresi rasa malu yang sesuai dengan fitrah (Hamka, 2015a).

Ayat-ayat tersebut akan dianalisis lebih lanjut dalam konteks tafsir al-Azhar untuk melihat bagaimana Buya Hamka memahami dan menjelaskan nilai-nilai malu dalam kehidupan pribadi dan social.

3. Analisis Tematik Berdasarkan Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka tidak hanya memberikan makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan

budaya dan kondisi masyarakat Indonesia. Penjelasan beliau tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat malu memberikan pandangan yang luas, bahwa *hayā'* adalah bagian dari kepribadian Muslim yang sejati dan bukan sekadar sikap pasif.

a) Tafsir Qs. Al-Baqarah ayat 26

Buya Hamka menjelaskan penggunaan kata “*Innallaha laa yastahyii*” di sini menunjukkan bahwa Allah tidak merasa enggan untuk menyampaikan kebenaran, sekalipun dengan perumpamaan makhluk kecil seperti nyamuk. Ini menjadi pelajaran moral bagi manusia, bahwa kebenaran harus disampaikan meskipun dengan hal-hal sederhana. Buya Hamka mengaitkan ayat ini dengan nilai keberanian menyampaikan kebenaran dan menolak rasa malu yang salah tempat (Hamka, 2015b).

Ayat ini menegaskan bahwa rasa malu memiliki tempat yang penting dalam agama, tetapi bukan berarti menjadi penghalang bagi kebenaran. Allah pun secara simbolik disebut “tidak malu” untuk menyampaikan kebenaran melalui perumpamaan kecil, apalagi manusia. Maka, seorang Muslim seharusnya memiliki rasa malu dalam hal-hal yang seharusnya, seperti meninggalkan perintah Allah atau berbuat dosa, namun tidak merasa malu dalam menegakkan kebenaran, menyampaikan dakwah, atau melakukan hal-hal baik walaupun tampak kecil di mata manusia.

b) Tafsir Qs. Al-Ahzab Ayat 53

Pada permulaan ayat, Allah melarang orang-orang beriman untuk masuk ke rumah Nabi tanpa izin terlebih dahulu, kecuali jika telah diundang, seperti dalam konteks jamuan makan. Ketentuan ini bertujuan menjaga kenyamanan dan privasi Rasulullah ﷺ, serta mencegah gangguan akibat tamu yang berlama-lama. Karena sifat malu Nabi, Allah secara tegas menyampaikan aturan ini sebagai bentuk pelurusan etika sosial dan penghormatan terhadap pemimpin serta ruang pribadi.

Dalam lanjutan ayat, Allah memerintahkan bahwa apabila para sahabat atau kaum Muslimin hendak meminta suatu hal atau menanyakan sesuatu kepada istri-istri Rasulullah ﷺ, maka hal tersebut harus dilakukan dari balik hijab (penghalang atau tirai).

Ketentuan ini merupakan bagian dari syariat yang menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan batasan interaksi antara lawan jenis dalam Islam (Hamka, 2015c).

Ayat ini mengandung penjelasan mengenai etika bertamu dalam Islam, yang harus diperhatikan Ketika seseorang mengunjungi rumah orang lain. Buya Hamka dalam tafsirannya menegaskan bahwa ayat ini mengandung pelajaran tentang etika interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta pentingnya menjaga batas-batas kehormatan. Sifat malu menjadi bagian dari tata susila Islam yang menjamin kebersihan hati dan ketulusan niat dalam hubungan sosial. Hamka menyatakan bahwa adab seperti ini muncul dari rasa malu dan kesadaran akan nilai-nilai moral yang tinggi (Ryan et al., 2024).

c) Tafsir Qs. An-Nuur Ayat 31

Ayat ini mengandung makna yang sangat mendalam apabila dikaji melalui perspektif ilmu psikologi. Dalam konteks psikologi seksual, daya khayal seseorang terhadap aspek seksual sering kali lebih kuat pengaruhnya dibandingkan realitas fisik itu sendiri. Hal ini telah banyak dibahas secara komprehensif oleh para ahli psikologi modern. Larangan untuk menghentakkan kaki, yang dapat memperlihatkan perhiasan tersembunyi, merupakan simbol dari larangan segala bentuk perilaku atau gerakan yang dapat memancing perhatian lawan jenis secara berlebihan. Ini merupakan bentuk pengendalian terhadap ekspresi yang mengandung daya tarik seksual, khususnya bagi perempuan yang mengaku beriman. Namun, Islam memberikan arahan untuk mengelola dan mengendalikan dorongan tersebut melalui nilai-nilai keimanan, dengan perintah untuk menundukkan pandangan, menjaga hati, serta memelihara kehormatan pribadi (Hamka, 2015a).

Surat An-Nur ayat 31, meskipun tidak secara gamblang menyebutkan kata haya' (malu), namun mengandung nilai-nilai etika malu yang kuat, terutama dalam konteks tata cara berpakaian dan interaksi lawan jenis. Serta perintah untuk menjaga pandangan dan aurat merupakan bentuk dari rasa malu yang berlandaskan keimanan. Rasa malu dalam

konteks ini bukanlah rasa malu yang negative, melainkan rasa malu yang mendorong seseorang untuk menjaga kehormatan diri.

d) Tafsir Qs. Al-Qashash Ayat 25

Ayat ini adalah satu-satunya yang secara eksplisit atau jelas menyebutkan kata malu dengan bentuk kata *istihyā'* (malu). Istilah *istihyā'* berasal dari kata *haya'* yang berarti malu. Penambahan huruf sin dan ta' dalam bentuk kata ini mengindikasikan intensitas rasa malu yang mendalam pada diri serta menggambarkan bahwa cara berjalannya menunjukkan sikap penuh kesopanan, menjauh dari sifat angkuh maupun perilaku yang berlebihan dalam menarik perhatian (Nadiroh, 2024).

Pada ayat ini Buya Hamka menekankan bahwa sifat malu sang gadis merupakan contoh adab Islami yang patut diteladani. Malu di sini bukan karena rasa tidak percaya diri, tapi karena menjaga kehormatan diri. Kalimat “*tamshi ‘ala istihyā'in*” (berjalan dengan malu-malu) menggambarkan adab dan kesopanan sang gadis, ini adalah bukti bahwa rasa malu adalah bagian dari kemuliaan dan kehormatan Perempuan. Dan malu merupakan bentuk dari akhlak yang mulia dan fitrah yang dijaga. Dalam konteks ini, Perempuan tersebut menunjukkan sikap tenang, sopan, dan penuh kesantunan saat menyampaikan pesan dari ayahnya kepada Nabi Musa (Hamka, 2015a).

4. Implementasi Etika Malu pada Zaman ini Berdasarkan pada Penafsiran Buya Hamka

Etika malu tidak hanya sebagai pengontrol perilaku individu, tetapi juga sebagai intropeksi diri atas kualitas iman dan kedalaman spiritual seseorang. Oleh karena itu, rasa malu menjadi barometer sejauh mana seseorang menjaga integritas dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Maka menurut Buya Hamka menjaga rasa malu berarti menjaga kehormatan, harga diri, dan integritas sebagai seorang muslim.

a) Menjaga diri dari perilaku tak bermoral di hadapan Allah

Buya hamka menjelaskan dalam kitabnya *Tasawuf Modern*, rasa malu itu timbul dari hati Nurani yang bersih, karena takut kepada Allah lebih kuat daripada takut kepada sesama manusia. Malu kepada Allah merupakan bentuk kesadaran spiritual yang melahirkan pengawasan diri (*muraqabah*) yang kuat. Termasuk pula dalam pembentukan

karakter peserta didik di era digital, hal ini membutuhkan penguat control diri dan kesadaran moral melalui nilai-nilai islam seperti seifat malu (Prayitno & Mubarak, 2022).

Contoh konkret dari implementasi ini adalah bagaimana seseorang mengontrol aktivitasnya dalam penggunaan digital. Seseorang yang memiliki rasa malu kepada Allah akan menghindari pornografi dan tontonan lainnya yang diharamkan, game yang tidak mendidik, atau pergaulan bebas. Mereka menyadari bahwa Allah Maha Melihat dan rasa Malu kepada-Nya menjadi benteng dari kerusakan moral.

b) Menjaga adab social dalam interaksi public

Buya Hamka memberikan penjelasan mengenai surah Al-Ahzab ayat 53, bahwa dalam surah Al-Ahzab ayat 53 menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi dengan sesama. Ayat ini berbicara tentang adab bertamu di rumah Rasulullah, dimana para sahabat diminta untuk tidak berlama-lama dan berbicara tanpa keperluan setelah makan (Hamka, 2015c).

Implementasi etika malu dalam konteks modern bisa dilihat dalam interaksi sehari-hari di media social. Rasa malu akan mendorong seseorang untuk menjaga ucapannya, tidak menyebar aib orang lain, serta tidak berkomentar dengan perkataan yang kasar atau menyakitkan. Adab kita dalam berbicara, baik lisan maupun tulisan, menunjukkan adanya rasa malu yang sehat dan berlandaskan keimanan (Pasaribu, 2023).

c) Malu sebagai cermin integritas dan tanggung jawab

Salah satu bentuk implementasi etika malu yang ditekankan oleh Buya Hamka adalah bagaimana rasa malu itu dapat melahirkan kejujuran yang menjadi prinsip. Orang yang memiliki rasa malu tidak akan bertindak curang, menipu orang lain, atau merugikan orang lain, karena ia memiliki rasa tanggung jawab kepada Allah dan kepada dirinya sendiri.

Contoh implementasinya adalah pada profesi seperti guru, pejabat, atau pemimpin. Mereka yang memiliki rasa malu akan menolak gratifikasi, tidak menyalahgunakan jabatan, dan bekerja dengan penuh Amanah karena mereka malu jika Amanah itu

dikhianati. Dalam pandangan Buya Hamka, rasa malu merupakan akar dari kejujuran dan akhlak professional (Taufik, 2021).

d) Malu sebagai dorongan untuk memperbaiki diri

Menurut Buya Hamka bentuk tertinggi dari etika malu adalah malu terhadap diri sendiri. Beliau menjelaskan bahwa Ketika seseorang malu terhadap dirinya karena kekurangan atau kelalaian, maka dari rasa malu itulah akan tumbuh semangat untuk memperbaiki diri (Nurhadi & Rozi, 2020).

Melihat kehidupan modern ini, banyak orang mudah menyalahkan keadaan atau orang lain atas kesalahan mereka. Akan tetapi, orang yang memiliki rasa malu terhadap dirinya akan melakukan muhasabah dan memperbaiki kesalahan tanpa harus perintah dari orang lain. Mereka akan belajar dari kegagalan, berusaha menjadi lebih baik, dan akan menjaga martabat dirinya.

Buya hamka menekankan bahwa rasa malu bukan sekedar kepada manusia, tetapi yang lebih utama dan penting adalah malu kepada Allah Ta'ala. Implementasi etika malu di era modern harus dimulai dari kesadaran diri, diperkuat dengan pemahaman agama yang benar, serta diterapkan dalam semua aspek kehidupan, mulai dari aktivitas pribadi, hubungan social, hingga pekerjaan dan tanggung jawab public (Prayitno & Mubarak, 2022)

D. KESIMPULAN

Etika malu (haya') dalam perspektik Buya Hamka merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan akhlak dan karakter seorang muslim. Buya Hamka menekankan bahwa rasa malu bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan moral yang bersumber dari kesadaran iman dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Ia memandang malu sebagai benteng yang melindungi seseorang dari perilaku tercela, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama, maupun dalam menjaga integritas pribadi.

Kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi di era modern ini, implementasi etika malu semakin penting. Rasa malu kepada Allah mendorong seseorang untuk menjaga perilaku di media social sekalipun dalam keadaan sendiri. Rasa malu social menumbuhkan adab dalam berinteraksi, sementara rasa malu kepada diri sendiri menjadi pendorong untuk introspeksi dan

perbaiki diri. Buya Hamka menegaskan bahwa Ketika rasa malu hilang, maka hilang pula akhlak, dan itu menjadi awal dari kerusakan moral.

Dengan demikian dengan menghidupkan Kembali nilai-nilai etika malu dalam kehidupan kontemporer merupakan Langkah penting dalam menjaga kehormatan diri dan keharmonisan social. Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang etika malu sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan moral di zaman modern ini

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi, A. A.-H. 'Ali I. M. I. H. (2013). *Adabu al-Dunya wa al-Din*. Darul Manhaj.
- Al-Qurtubi, A. 'Abdullah M. ibn A. ibn A. B. al-A. (2015). *Terjemahan tafsir Al-Qurthubi jilid 12*. In News.Ge (Vol. 12).
- Alviyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Ilmu Ushuluddin, 15(1).
- Baidan Nashruddin, & Erwati, A. (2015). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/63398842/metodologi_khusus_penelitian_tafsir20200522-16702-k3wv9p-libre.pdf?1590183563=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMetodologi_khusus_penelitian_tafsir.pdf&Expires=1749177552&Signature=P4Lap~7msV
- Basalamah, R. N. (2014). *Al-Haya' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 3(2). <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1011>
- Chan, S. S. D., & Halik, A. (2020). *Bimbingan Rasulullah Saw Dalam Menumbuhkan Sifat Malu*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 02(02).
- Farmawati, C. (2020). *Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris*. Jurnal Studia Insania, 8(2). <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>
- Hamka. (2015a). *Tafsir Al Azhar jilid 7*. In Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hamka, B. (2015b). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
[https://ia601303.us.archive.org/29/items/Tafsir_Al_Azhar/Tafsir Al-Azhar 01.pdf](https://ia601303.us.archive.org/29/items/Tafsir_Al_Azhar/Tafsir%20Al-Azhar%2001.pdf)
- Hamka, B. (2015c). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
[https://ia903205.us.archive.org/32/items/tafsir-al-azhar-10/Tafsir Al-Azhar 08.pdf](https://ia903205.us.archive.org/32/items/tafsir-al-azhar-10/Tafsir%20Al-Azhar%2008.pdf)
- Hamka, B. (2020, January). *Tasawuf Modern*. Yayasan Nurul Islam.



- https://fliphtml5.com/aytbg/mdys/Tasawuf_Modern/
- Hardiono, H. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>
- Jamaludin, D. (2011). Sifat Malu dalam Pandangan Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., I(4), 11–20.
- Nadiroh. (2024). Konsep Malu dalam Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah Pada Konteks Milenial (Studi Analisis Komparatif).
- Nurhadi, N., & Rozi, F. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. *Palapa*, 8(1), 178–195. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.704>
- Pasaribu, R. H. (2023). Sifat Malu Pada Wanita dalam Aplikasi Tik Tok di Tinjau dari Perspektif Al-Qur'an. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Prayitno, A. A. G., & Mubarak, M. Y. (2022). Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 505–526. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>
- Ryan, M., Norhidayah, & Rahmawati, R. (2024). Konsep Pembentukan Karakter dan Adab Bertamu dalam Pendidikan Agama Islam. ... *Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 272–283. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/1008%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/1008/875>
- Sahil, A. (2007, December). Indeks Al-Quran: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al-Quran - Azharuddin Sahil - Google Buku. Bandung: PT Mizan Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=5P18Wx233FsC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sarwat, A. (2023, August). Tafsir Al-Mahfuzh Jilid 1 Juz 1A . Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing. <https://www.rumahfiqih.com/buku/1/41>
- Solihah, I., & Asikin, I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhush Shalihin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.222>
- Taufik, M. (2021). Etika Hamka: Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(02).
- Tim penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.